

Original Article

Keunikan Tradisi Nyadran Yogyakarta: Warisan Budaya yang Tetap Terjaga di Kota Istimewa

Syafira Fadyah*, Ahmad Imron
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Nyadran di Yogyakarta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian budaya lokal, subjek penelitian ini adalah dua tokoh masyarakat dari suku Jawa yang tinggal di Kp. Karang Patihan, Desa Demangrejo, Kec. Sentolo, Kab. Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam mengenai kegiatan pelaksanaan tradisi nyadran dan asal-asul tradisi nyadran. Hasilnya menunjukkan terdapat variasi respon dalam kepercayaan dan praktik tradisi nyadran, yaitu pada responden wanita menganggap bahwa tradisi nyadran merupakan proses tradisi nyadran umumnya, sedangkan pada responden laki-laki menganggap pada proses tradisi nyadran merupakan tradisi yang sakral. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penggunaan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menentukan keabsahan data. Metode analisis data menggunakan model analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi Nyadran tercipta di desa Karan Patihan sebagai tradisi budaya yang mempunyai makna dan nilai luhur. Tradisi ini tidak hanya sebagai sarana memanjatkan doa kepada leluhur, namun juga sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antar warga dan melestarikan budaya setempat.

Kata Kunci : Tradisi, Nyadran, Kebudayaan

Corresponding author: Syafira Fadyah, E-mail: syafirafadyah15@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai semboyan “Bhinneka Tunggal Ika ” yang artinya “berbeda namun tetap sama”. Salah satu perbedaannya adalah Indonesia memiliki banyak suku, antara lain suku Jawa, Batak, Dayak, dan masih banyak lagi yang lainnya. Setiap suku mempunyai tradisi dan aktivitasnya masing-masing, tergantung kepercayaan dan kondisi lingkungannya. Contohnya adalah masyarakat Jawa yang biasanya mengasosiasikan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Ritual adat Jawa biasanya dilakukan pada kelahiran, perkawinan, dan kematian (Amin, 2000). Satu dari ribuan pulau yang terbentang di Indonesia adalah Pulau Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terikat oleh norma-norma sejarah, adat dan agama (Simuh, 2003).

Tradisi Nyadran merupakan bagian esensial dari kebudayaan Jawa (Riyadi, 2017; Saputri et al., 2021; Soniatin, 2021), khususnya di Kampung Karang Patihan, Wetes Yogyakarta. Nyadran, yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan, melibatkan serangkaian ritual untuk menghormati arwah leluhur dengan ziarah ke makam, membersihkan makam, doa bersama, dan kenduri. Tradisi ini berasal sebagai selamat dengan akar dari agama Hindu dan Buddha, yang kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Sanga untuk menyebarkan Islam di kalangan masyarakat Jawa (Baihaqi & Munshihah, 2022; Istiqomah, 2013).

Nyadranan merupakan ritual adat, warisan budaya, dan kepercayaan bahwa suatu tempat tertentu dianggap keramat atau sakral (Wajdi, 2017). Kepercayaan ini disebut animisme dan dinamisme. Kepercayaan leluhur ini sudah ada sejak tahun Masehi, sebelum agama Hindu, Budha, dan Islam masuk ke Indonesia. Hal ini merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sadranan merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan untuk mengungkapkan rasa syukur dan dilakukan pada bulan Sya'ban (kalender Hijriah) atau Ruwah (kalender Jawa), kemudian bersama keluarga mendatangi makam leluhur di suatu daerah setempat (Prasetyo, 2010).

Idealnya, pelaksanaan tradisi nyadran mencakup membersihkan Makam, Membersihkan area sekitar makam leluhur dari rumput, daun kering, dan kotoran lainnya (Wajdi, 2017). Ziarah dan doa yaitu mengunjungi makam leluhur, menaburkan bunga, membakar dupa, dan membacakan doa atau tahlil (Istiqomah, 2013). Slametan yaitu dengan Mengadakan acara kenduri atau slametan di rumah atau di makam, yang biasanya menyajikan makanan tradisional seperti tumpeng, ketan, apem, dan buah-buahan yang kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar. Gotong royong yaitu dengan aktivitas ini dilakukan bersama-sama oleh masyarakat sebagai wujud kebersamaan dan gotong royong (Wajdi, 2017). Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat.

Pada zaman sekarang, kepercayaan terhadap Nyadran difokuskan pada rasa syukur kepada Allah SWT. Masyarakat Jawa meyakini bahwa melaksanakan Nyadran dapat memberikan bantuan spiritual kepada kerabat yang sudah meninggal untuk mendapatkan ketenangan di alam kubur (Rohman et al., 2024; Wajdi, 2017). Meskipun tradisi ini masih dilestarikan, ada kekhawatiran terhadap menurunnya minat generasi muda dalam mempertahankannya, yang disebabkan oleh modernisasi dan pergeseran nilai-nilai sosial budaya. Ancaman penurunan minat ini berpotensi mengganggu keberlanjutan Nyadran sebagai elemen perekat sosial dan identitas budaya Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami proses Nyadran di Yogyakarta, serta untuk mengeksplorasi kontribusi tradisi ini dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan pembentukan identitas sosial di tengah perubahan zaman.

Meneliti tradisi Nyadran di Yogyakarta penting karena tradisi ini memiliki nilai budaya dan spiritual yang mendalam, yang mencerminkan kekayaan kearifan lokal masyarakat setempat. Nyadran bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan cara menjaga hubungan harmonis dengan alam dan sesama. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, kita dapat memahami bagaimana tradisi Nyadran beradaptasi dengan perkembangan zaman dan peranannya dalam memperkuat identitas budaya di Yogyakarta. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi pada pelestarian budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan tradisi sebagai bagian dari warisan budaya yang tak ternilai. Dengan mempertimbangkan pentingnya Nyadran dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual, serta dalam memperkuat rasa kebersamaan, analisis terhadap keberlanjutan dan adaptasi Nyadran menjadi relevan dan perlu dilakukan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Nyadran di Yogyakarta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian budaya lokal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. dengan menggunakan metode Studi kasus. Yaitu jenis penelitian yang mendalami tentang satu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata, pendekatan yang di lakukan ini menggunakan metode pengumpulan data berasal dari sumber data primer yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan warga desa Karang Patihan Wetes Yogyakarta.

Partisipasi

Partisipan dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu 1) Narasumber harus memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan dengan Tradisi Nyadran, 2) Narasumber harus terlibat atau memiliki hubungan langsung dengan Tradisi Nyadran, 3) Narasumber harus bersedia untuk berbagi informasi secara terbuka dan transparan terhadap Tradisi Nyadran, 4) Narasumber dari berbagai latar belakang, Gender dan peran dalam Tradisi Nyadran. Uji keabsahan data ini dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Metode analisis ini menggunakan model analisis data interaktif: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari kriteria yang sudah tertera diatas maka terdapat dua narasumber yang peneliti jadikan sebagai objek wawancara untuk mendalami asal-usul tradisi Nyadran di Yogyakarta. Kedua narasumber memberikan pandangan yang berbeda karena peran gender dalam wawancara ikut berkontribusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang tersirat dalam tradisi Nyadran, mengevaluasi partisipasi masyarakat, peran gender yang terlibat dalam praktik ini, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi Nyadran. Berikut biodata singkat narasumber :

Tabel 1. Data Subjek Penelitian

Identitas Narasumber 1	
Nama	AI
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Usia	36 tahun
Pekerjaan	Wirausaha
Identitas Narasumber 2	
Nama	M
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	57 tahun
Pekerjaan	Guru

Teknik dan Hipotesis

Peneliti melakukan teknik wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) dalam membahas penelitian ini terkait pembahasan tentang serba-serbi tradisi nyadran di Yogyakarta. Menurut Yin (2014) Hipotesis dalam penelitian ini diajukan untuk mengeksplorasi proses pelaksanaan tradisi Nyadran di Yogyakarta serta bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan pembentukan identitas sosial di tengah dinamika perubahan zaman, dengan tujuan mempertahankan esensi budaya dan perannya sebagai perekat sosial.

Dengan menerapkan teknik wawancara yang paling umum digunakan dalam penelitian studi kasus yang bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam dan terperinci dari partisipan tentang pengalaman, persepsi, dan motivasi mereka terkait dengan kasus yang diteliti. Wawancara mendalam biasanya dilakukan secara tatap muka, tetapi bisa juga dilakukan melalui telepon atau video call. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mendalam bersifat terbuka dan memungkinkan partisipan untuk memberikan jawaban yang panjang dan detail.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Metode ilmiah ini memiliki sifat ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2013). Metode kualitatif adalah metode penelitian untuk menyelidiki keadaan-keadaan yang alamiah.

Tabel 2. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang menjadi makna atau filosofi dari tradisi nyadran dalam budaya Yogyakarta?
2.	Bagaimana asal-usul tradisi nyadran di Yogyakarta ?
3.	Bagaimana cara membuat tradisi nyadran tersebut?
4.	Apa makna dan tujuan dari perayaan nyadran bagi masyarakat Yogyakarta?
5.	Siapa sajakah yang bertanggung jawab dalam mengkoordinir tradisi nyadran di masyarakat Yogyakarta?
6.	Apakah budaya nyadran selalu dilakukan pada saat perayaan idhul fitri tiba?
7.	Bagaimana proses dan persiapan pelaksanaan nyadran di Yogyakarta?
8.	Apa saja rangkaian acara yang biasanya dilakukan dalam proses nyadran?
9.	Bagaimana peran komunitas/keluarga dalam menjaga dan meneruskan tradisi nyadran?
10.	Apakah terdapat perbedaan atau variasi dalam pelaksanaan tradisi nyadran antara satu daerah dengan daerah lain di Yogyakarta?
11.	Apakah ada perbedaan antara pelaksanaan tradisi nyadran di masa lalu dan masa sekarang?
12.	Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap keberlangsungan tradisi nyadran di tengah kemajuan zaman?
13.	Bagaimana harapan-harapan pada masa depan terkait dengan tradisi nyadran di Yogyakarta?
14.	Bagaimana tradisi nyadran mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Yogyakarta?
15.	Bagaimana tradisi nyadran memperkuat solidaritas dan kebersamaan diantara masyarakat Yogyakarta?
16.	Bagaimana proses atau ritual penyampaian doa dan ziarah dalam tradisi "nyadran" di Yogyakarta?
17.	Apakah terdapat cerita atau legenda tertentu yang terkait dengan asal usul tradisi "nyadran" di Yogyakarta?
18.	Apakah terdapat nilai-nilai atau ajaran tertentu yang dipertahankan melalui tradisi "nyadran" di Yogyakarta?
19.	Bagaimana dampak ekonomi dari pelaksanaan tradisi "nyadran" terhadap pelaku usaha lokal di Yogyakarta?
20.	Apakah terdapat perayaan khusus atau acara tambahan yang terkait dengan tradisi "nyadran" di Yogyakarta?
21.	Bagaimana hubungan antara tradisi "nyadran" dengan tradisi lainnya dalam budaya Yogyakarta?
22.	Bagaimana persepsi atau reaksi dari masyarakat luar terhadap tradisi "nyadran" di Yogyakarta?
23.	Bagaimana Anda pribadi merasakan atau mengalami pelaksanaan tradisi "nyadran" di Yogyakarta?
24.	Bagaimana peran agama dalam tradisi nyadran di Yogyakarta?
25.	Bagaimana tradisi nyadran Yogyakarta dipromosikan ataupun dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya local?

Data Analisis

Penentuan metode penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian. Metode penelitian ditentukan berdasarkan jenis data yang ingin diperoleh agar penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang telah direncanakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Bernard (dalam Miles dan Huberman, 1994) *“description means making complicated things understandable by reducing them to their component parts fit together according to some rules”*. Artinya, penelitian deskripsi membuat sesuatu yang kompleks menjadi dapat dipahami dengan menyusun bagian-bagian dari hal kompleks tersebut menjadi terorganisasi dan sesuai dengan beberapa aturan, aturan yang dimaksud adalah teori. Dalam penelitian ini berupaya untuk mencari informasi tentang keseluruhan tradisi Nyadran di Yogyakarta. Dalam rangka memperoleh hasil penelitian, peneliti melalui kegiatan mengumpulkan data, analisis data, menyusun laporan, dan melakukan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Prosesi nyadran merupakan jalan membebaskan keluhur dari alam penderitaan (Widiyanto, Pattidana Tri, 2011) Yogyakarta: Vihara Karangdjaiti. “Tradisi nyadran diduga berasal dari ajaran Hindu-Buddha yang bertujuan untuk memuja dan memohon bantuan pada para leluhur. Namun, setelah Islam masuk ke Jawa, ritual acara tersebut sedikit demi sedikit mulai berubah oleh sebab intensifnya gerakan Islamisasi yang dilakukan para wali, yaitu dengan cara internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam ritual nyadran, seperti pada ritual ziarah kubur dan ritual berdo’a. Semula do’a-do’a yang dibacakan dalam upacara, ditujukan untuk orang tua yang sudah meninggal. Dalam konteks ini para wali tidak mencoba merevolusikan atau menentang tradisi yang sudah berjalan lama, namun masih menyisakan tempat, untuk terus dipraktikkannya tradisi tersebut.

Nyadran Yogyakarta merupakan identitas daerah yang dilestarikan oleh masyarakat Yogyakarta dan diwariskan secara turun temurun. Dahulu masyarakat Kampung Karang Patihan mempunyai kebiasaan berziarah ke makam. Di Kampung Karang Patihan, hampir setiap hari ada kebiasaan berziarah ke makam. Menurut Fayziyah, tahun 2007 : 36-37 mengatakan bahwa

“Upacara nyadran dimaksudkan untuk mendo’akan dan menghormati roh-roh para leluhur yang sudah meninggal agar tidak menimbulkan bencana dan mala petaka bagi masyarakat”.

Masyarakat saat itu melihat keadaan masyarakat tersebut dan memunculkan ide untuk memudahkan hidup masyarakat Kampung Karang Patihan yang hampir setiap hari mengunjungi makam tersebut. Langkah yang dilakukan untuk memudahkan keputusan masyarakat untuk berziarah ke makam dilakukan secara kolektif dengan menetapkan waktu yang disepakati bersama. Tradisi Nyadran di desa Karan Patihan dilakukan secara rutin setiap tahunnya untuk melestarikan budaya (Nuguriuli) peninggalan nenek moyang.

Kelestarian tradisi nyadran ditengah kemajuan teknologi membuat kelompok kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan mencari informasi dari media sosial serta narasumber yang memahami tradisi tersebut. Dalam melakukan pencarian informasi, penulis tidak hanya bertanya kepada satu narasumber tetapi lebih dari itu. Hal tersebut bertujuan agar informasi yang penulis terima lebih mendalam dan beragam. Maka dari hasil wawancara yang sudah penulis lakukan tersebut terdapat beberapa informasi yang menjadi analisis penulis.

Dalam tradisi Nyadran informasi yang penulis dapatkan menurut narasumber terdapat perbedaan dalam hal pemahaman tradisi nyadran. Dari hasil wawancara Pak Iskandar mengatakan bahwa:

“Asal- usul berasal dari sarada yang artinya keyakinan menghormati dan mendoakan leluhur yang sudah meninggal ”

Sedangkan menurut narasumber lain yaitu ibu Musiyem mengatakan bahwa

“Kepercayaan arwah leluhur pulang ke rumah lalu kita menyediakan air kembang untuk mandi para leluhur karena itu termasuk kepercayaan orang dahulu serta untuk mengundang para tamu datang kerumah”

Hasil wawancara dengan Pak Iskandar sejalan dengan pandangan ahli bahwa nyadran atau dalam istilah lain disebut Ruwahan berasal dari kata Ruwah, untuk penyebutan bulan Sya'ban dalam kalender hijriyah. Ruwah yang dimaksud merupakan arwah atau bentuk jamak dari ruh-ruh dalam bahasa Arab. Dimana dalam tradisi ruwahan, masyarakat Jawa membersihkan makam pada bulan Ruwah untuk menghormati arwah leluhur (Cholid, 2020)

Dari pendapat tersebut dapat terlihat perbedaannya dalam hal pemahaman dan prosesi tradisi Nyadran. Menurut salah satu narasumber bahwa tradisi nyadran adalah acara untuk menghormati leluhur dengan membacakan doa, sedangkan menurut narasumber lain nyadran adalah momen leluhur akan datang kerumah, oleh karenanya terdapat kembang sebagai simbol kehormatan.

Perbedaan lainnya dapat terlihat dari proses persiapan tradisi nyadran. Menurut narasumber bapak Iskandar proses tradisi nyadran dilakukan dengan membersihkan makam leluhur seperti membersihkan rumput, daun-daunan dan lumut yang ada di batu nisan. Kemudian melakukan pentaburan bunga dan mengirimkan doa secara bersama-sama dengan warga yang sudah bergabung dari dua desa dipimpin oleh seorang ulama. Pendapat narasumber berkesinambungan dengan pandangan Solikin (2010) bahwa pelaksanaan tradisi nyadran dimulai dengan membaca ayat suci Al-Quran kemudian dilanjutkan dengan sambutan sesepuh desa, tahlilan, kenduri dan sesaji, tabur bunga dan potong tumpeng lalu makan bersama. Sedangkan menurut narasumber ibu Mursiyem proses tradisi nyadran ialah menyiapkan air dan kembang tujuh rupa lalu ditaruh didepan rumah selama 1 hari saat malam takbiran idhul fitri dan bisa juga untuk mandi, sebagai bentuk kepercayaan mensucikan diri.

Selain proses persiapan terdapat juga perbedaan pada rangkaian kegiatan acara yang dilakukan pada tradisi nyadran ini, menurut narasumber bapak Iskandar rangkaian acara yang dilakukan dalam proses nyadran biasanya dari pemangku adat dengan memimpin doa bersama tujuannya untuk mengirim roh leluhur yang sudah meninggal setelah itu melakukan kenduri (makan bersama) dan ketika pulang membawa makanan dengan makanan yang berbeda, namun menurut narasumber ibu Mursiyem rangkaian acara yang biasanya dilakukan dalam proses nyadran hanya berupa kembang tujuh rupa yang di rendam di dalam bak selama 1 hari semalam.

Namun dibalik perbedaan tersebut tradisi Nyadran ini memiliki arti yang sama dari kedua narasumber yaitu menghormati roh leluhur dan melestarikan kebudayaan yang ada sejak zaman dahulu serta menjalin kerjasama antar masyarakat. Oleh karena itu dapat penulis simpulkan bahwa Tradisi Nyadran di Yogyakarta mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan kearifan lokal. Meskipun terdapat variasi dalam pelaksanaannya, tradisi ini tetap dilestarikan dan membawa manfaat bagi masyarakat. Di era modern, penting untuk menjaga kelestarian tradisi Nyadran dengan cara mendokumentasikannya, mengedukasi generasi muda, dan menjadikannya sebagai daya tarik wisata budaya.

Dari perspektif gender, perbedaan ini mencerminkan bagaimana pria dan wanita dalam budaya tersebut memiliki fokus dan peran yang berbeda dalam menjaga dan meneruskan tradisi. Bapak Iskandar lebih menekankan pada aspek ritual dan keterlibatan sosial dalam prosesi, sementara Ibu Musiyem mempertahankan praktik yang lebih berfokus pada simbolisme bunga dan pentingnya kesucian.

Meskipun ada variasi ini, keduanya sepakat bahwa tradisi Nyadran adalah cara untuk menghormati leluhur dan memperkuat identitas lokal. Kedua narasumber juga menyoroti

pentingnya tradisi ini dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar, serta sebagai bagian integral dari warisan budaya yang harus dijaga dan didokumentasikan untuk generasi mendatang. Dalam konteks era modern, memelihara keberlanjutan tradisi Nyadran akan membutuhkan upaya kolaboratif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan dinamika perubahan zaman.

Dari pembahasan yang sudah dilakukan oleh kedua narasumber dan penulis terlihat bahwa langkah awal dalam prosesi Nyadran adalah merencanakan upacara makam sebagai persiapan tradisi Nyadran. Kemudian, menjelang hari Nyadran, warga sekitar dari dalam dan luar desa mengadakan prosesi peletakan bunga di makam Nyekar, keluarga sekaligus pendahulu desa Karang Patihan. Dalam acara inti tradisi Nyadran, masyarakat datang ke kuburan dan membawa berbagai makanan siap saji (sesajen) yang kemudian dimakan dan dibagikan bersama. Jenis sesajinya bermacam-macam seperti ayam ingkung, nasi tumpeng, pisang, rokok, dan makanan lainnya. Sesajen ini memiliki simbol-simbol tertentu yang dikemas di dalam Jodang. Simbol-simbol ini mempunyai arti khusus dan merupakan nasihat bagi anggota masyarakat. Dan sebagai acara terakhir, diadakan pesta di rumah warga. Selama festival berlangsung, masyarakat berkumpul sambil membawa nasi tumpeng dan lauk pauk serta menerima doa dari para sesepuh sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Usai berdoa, nasi tumpeng dibagikan kepada semua orang.

Tradisi nyadran tidak hanya menguatkan kebersamaan dan kelestarian, namun sebagai momen kenaikan perekonomian warga Yogyakarta, karena saat tradisi tersebut masyarakat banyak yang menjual perlengkapan atau komponen yang diperlukan saat tradisi nyadran sehingga hasil ekonominya meningkat. Contohnya penjual ayam, tembakau, bunga, dan lainnya. Tradisi Nyadran yang masih dipertahankan oleh masyarakat desa Karang Patihan ini terutama bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur yang telah kembali ke sisi Allah SWT. Tradisi Nyadran tidak hanya mempererat rasa persaudaraan, tapi juga membantu menjaga kebersihan kuburan.



Gambar 1. Tradisi Nyadran di Yogyakarta

Simpulan

Tradisi Nyadran di Yogyakarta menampilkan dimensi yang kaya dan kompleks, seperti yang diungkapkan oleh kedua narasumber dalam pandangan mereka tentang aspek spiritual, sosial, dan gender. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan dimensi-dimensi berikut: *Dimensi Spiritual*: 1) Penghormatan kepada leluhur sebelum bulan Ramadhan; 2) Membersihkan makam, menabur bunga, dan doa bersama; 3) Menghubungkan diri dengan dunia roh, menjaga koneksi leluhur, mendoakan keselamatan mereka; 4) Menyambut roh leluhur dan tamu spiritual; 5) Membersihkan diri secara spiritual dengan mandi bunga; dan 6) Menjaga nilai-nilai kesucian. *Dimensi Sosial*: 1) Menggalang nilai-nilai gotong royong dan solidaritas; 2) Melibatkan seluruh anggota masyarakat; dan 3) Memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. *Dimensi Ekonomi*: 1) Meningkatkan penjualan bunga dan produk lokal; dan 2) Mendukung keberlangsungan ekonomi komunitas. *Dimensi Gender*: 1) Peran gender yang terbagi dalam persiapan dan pelaksanaan; dan 2) Kontribusi perempuan dalam menyediakan bahan-bahan ritual dan persiapan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan agar masyarakat dan generasi muda lebih menginternalisasi rasa bangga dan menghargai tradisi yang dimiliki, sehingga tradisi Nyadran dapat terus bertahan meskipun terdapat pengaruh besar dari modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tokoh adat diharapkan dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk mengembangkan tradisi Nyadran agar tetap relevan dengan kehidupan modern dan menarik minat masyarakat. Namun, pengembangan ini harus memperhatikan dan menghormati nilai-nilai asli yang terkandung dalam tradisi Nyadran. Pemerintah daerah juga diharapkan untuk meningkatkan partisipasi dan dukungannya terhadap pelaksanaan tradisi Nyadran di Kampung Karang Patihan, serta memberikan dorongan kepada warga untuk mempertahankan tradisi tersebut sebagai upaya untuk memperkuat rasa kekeluargaan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amin, D. (2000). Islam Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Arifah, D. N., & Zaman, B. (2021). Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal : Studi Tradisi Sadranan. *ASNA : Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 3(1), 72-82. <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/33>
- Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darweni. (2018). Nilai Moral dalam Upacara Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta. *Parai Anom : Jurnal Pengkajian Seni BUdaya Tradisional*, 1(1), 44-52.
- Cholid, N., & Fauzi, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sadranan di Desa Ngijo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 8(1), 23-37. Doi: 10.31942/pgrs.v8i1.3441

- Ismail. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nyadran Mbah Sutononggo Dea Ngreco Kabupaten Pacitan. *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 19(1), 71-81. Doi: 10.52266/kreatif.v19i1.689
- Istiqomah, N. (2013). Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual Nyadran di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Laksono,P,M. 2009. Tradisi: Dalam Struktur Masyarakat Jawa ,Kerajaan dan Pedesaan Yogyakarta: Kepel Press
- M. Islamiyah, Unsur Islam dalam Upacara Nyadran di Makam Dewi Sekar Dadu Bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo”, (Dissertation, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 81.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Murdijati, L. (2010). *Serba-Serbi Tumpeng Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Partokusumo, K. K. (1990). *Nyadran dalam Prespektif Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.
- Piotr Sztompka 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prenanda Media Group.
- Pratiwi, K. B. (2018). Dari Ritual Menuju Komersial : Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 204-219. Doi: <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.23306>
- Purwadi. (2006). *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas.
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 3(2), 139–154.
- Rohman, A. D., Afiah, K., Riayana, R., & Huda, M. F. (2024). Nyadran: Tradisi Penghormatan Leluhur dalam Bingkai Nilai-Nilai Islam di Dusun Silawan Desa Kutorjo. *PRAxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 171–176. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i3.1018>
- Saksono, Gatut, dkk. 2012. *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Amtama.
- Santoso, Imam Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, Dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publisng.
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Sholeh, A. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali. *Mahaguru : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1- 10. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/1602>
- Simuh. (2003). *Islam Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Solikhin, M. (2010). *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Soniatin, Y. (2021). Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 193–199. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sylado, R. (2008). *Novel Pangeran Diponegoro Menuju Sosok Kholifah*. Solo: Tiga Serangkai.
- Wajdi, M. B. N. (2017). Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 16(2), 990. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/100%0Ahttp://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/100/103>
- Widiatmoko, D. U., Mardiyah, A. A., & Majapahit, F. U. (2018). Refleksi Kultural dan Pendidikan Karakter dalam Tradisi Ruwahan di Dusun Urung-Urung. *Jurnal Keilmuan*,

Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(2), 40-52.
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/272>
Yanu Endar Prasetyo, Mengenal Tradisi Bangsa. (Yogyakarta: PT. Insist Press, 2010).
Zulkarnain, A.Ag., & Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pesisir.
Jurnal Agribisnis Kerakyatan